

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Silih Asih dalam Pembelajaran Etnopedagogik Guna Membentuk Karakter Berdaya Budaya

Roslia Ayu Dewi Mulyani¹, Siti Fadjarajani², Gumilar Mulya³, Iis Marwan⁴

¹Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

²Pendidikan Geografi, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

^{3,4}Pendidikan Jasmani, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: magrosliaayu75@gmail.com¹, sitifadjarajani@unsil.ac.id²,
gumilarmulya@unsil.ac.id³, iismarwan@unsil.ac.id⁴

Corresponding Author: Roslia Ayu Dewi Mulyani

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan degradasi nilai dan erosi identitas budaya pada peserta didik akibat dominasi pembelajaran kognitif dan arus globalisasi, sehingga mendesak perumusan strategi pendidikan karakter yang otentik dan berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai kearifan lokal Sunda, yaitu *Silih Asih* (kasih sayang dan kepedulian sosial), melalui kerangka Etnopedagogik. Tujuan utama penelitian adalah menggali interpretasi guru mengenai *Silih Asih* dan menganalisis proses internalisasi nilai tersebut pada peserta didik hingga mencapai karakter berdaya budaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 2 Bojongsambir. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menginterpretasikan *Silih Asih* sebagai konstruk pedagogis multi-dimensi (kognitif, afektif, dan konatif) yang diintegrasikan melalui strategi etnopedagogik triadik: kontekstualisasi materi, kolaborasi berbasis interdependensi, dan refleksi nilai eksplisit. Proses internalisasi pada peserta didik terjadi melalui tiga tahapan transformasi – Pengenalan, Adopsi Situasional, dan Pewujudan Terdorong Diri – yang dimediasi oleh dua faktor kunci: Validasi Sosial dan Afirmasi Kultural. Secara teoretis, temuan ini menyarankan bahwa formulasi pendidikan karakter harus bergerak dari transmisi nilai normatif menuju transformasi nilai sosiokultural melalui pengalaman praktis dan refleksi mendalam, mengisi kekosongan literatur metodologis kualitatif dalam Etnopedagogik.

Kata Kunci: Karakter Berdaya Budaya, Silih Asih, Etnopedagogik, Internalisasi Nilai, Studi Kasus

ABSTRACT

This research addresses the problem of value degradation and cultural identity erosion among students due to the dominance of cognitive learning and the flow of globalization, thus necessitating the formulation of authentic character education strategies rooted in local wisdom. The study focuses on the internalization of the Sundanese local wisdom value, *Silih Asih* (social compassion and care), within the Ethnopedagogy framework. The main goal of the research is to explore the teachers' interpretation of *Silih Asih* and analyze the process of value internalization in students until they achieve a Culturally Empowered Character. The method used is qualitative research with a case study approach, involving in-depth interviews, participant observation, and documentation study at SMP Negeri 2 Bojongsambir. Data analysis utilizes the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana. The results show that teachers interpret *Silih Asih* as a multi-dimensional pedagogical construct

(cognitive, affective, and conative) integrated through a triadic ethnopedagogical strategy: contextualization of material, interdependency-based collaboration, and explicit value reflection. The internalization process in students occurs through three transformation stages Introduction, Situational Adoption, and Self-Driven Manifestation which are mediated by two key factors: Social Validation and Cultural Affirmation. Theoretically, these findings suggest that the formulation of character education must shift from the normative transmission of values towards socio-cultural value transformation through practical experience and deep reflection, filling the gap in the qualitative methodological literature within Ethnopedagogy.

Keywords: Culturally Empowered Character, Silih Asih, Ethnopedagogy, Value Internalization, Case Study

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional mengemban amanat ganda, mencerdaskan kehidupan bangsa secara kognitif sekaligus membangun karakter yang berbudi luhur. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya gejala degradasi nilai dan erosi identitas budaya pada peserta didik. Arus informasi global yang tidak tersaring, coupled dengan praktik pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik (kognitif), seringkali mengesampingkan pembentukan dimensi afektif dan spiritual (Dewi & Nurhayati, 2021). Sekolah sebagai miniatur masyarakat gagal menyediakan konteks yang relevan untuk internalisasi nilai-nilai luhur, sehingga siswa cenderung tercerabut dari akar budayanya sendiri. Kondisi ini memperkuat kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih otentik dan berakar pada kearifan lokal.

Erosi nilai-nilai ini menimbulkan urgensi filosofis dan praktis. Secara filosofis, bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki identitas dan karakter yang kokoh. Pendidikan dituntut untuk menumbuhkan karakter berdaya budaya yaitu kemampuan individu untuk berperilaku, bersikap, dan bertindak selaras dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh kebudayaan sendiri (Hidayat & Sarbiran, 2022). Karakter ini penting sebagai benteng moral di tengah tantangan zaman, sekaligus sebagai prasyarat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling peduli. Penelitian mengenai *bagaimana* karakter ini dapat ditumbuhkan dalam konteks pembelajaran menjadi sangat relevan.

Untuk menjawab urgensi tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada Kearifan Lokal Sunda, yaitu nilai *Silih Asih*. Nilai ini merupakan manifestasi dari etika kasih sayang, kepedulian, dan keharmonisan sosial (*asih* berarti kasih). *Silih Asih* secara eksplisit mendorong perilaku kolaboratif, empati, dan sikap saling menjaga, menjadikannya antitesis yang kuat terhadap gejala individualisme dan intoleransi di kalangan generasi muda (Sobandi, 2019). Pemilihan fokus tunggal pada *Silih Asih* ini dirasionalisasikan untuk mencapai kedalaman analisis mengenai transformasi nilai filosofis menjadi perilaku konkret dalam konteks pendidikan.

Nilai *Silih Asih* tidak dapat diinternalisasi hanya melalui ceramah atau hafalan. Oleh karena itu, kerangka Etnopedagogik dipilih sebagai pendekatan metodologis utama. Etnopedagogik didefinisikan sebagai ilmu dan praktik pendidikan yang secara sadar memanfaatkan, mengolah, dan menyinergikan nilai-nilai budaya dan praktik sosial lokal ke dalam desain instruksional (Sumarni & Nurhayati, 2020). Pendekatan ini dirasionalisasikan karena mampu menyediakan jembatan kultural, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Melalui etnopedagogik,

Silih Asih dapat diterjemahkan menjadi metode mengajar, interaksi kelas, dan penilaian yang berbasis konteks Sunda, memfasilitasi internalisasi nilai secara alami dan mendalam.

Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas etnopedagogik dalam penguatan karakter. Misalnya, Rosyada (2021) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran sejarah meningkatkan pemahaman kontekstual dan nasionalisme. Demikian pula, penelitian oleh Yulianti dkk. (2023) mengonfirmasi dampak positif etnopedagogik berbasis cerita rakyat terhadap pembentukan sikap religius. Secara konseptual, karakter berdaya budaya (Hidayat & Sarbiran, 2022) membutuhkan pendekatan kontekstual yang disediakan oleh etnopedagogik. Namun, meskipun hasil penelitian terdahulu positif, terdapat keterbatasan mendasar pada fokus metodologisnya.

Keterbatasan utama pada penelitian terdahulu adalah orientasinya yang cenderung kuantitatif atau berbasis pengembangan (R&D). Studi kuantitatif hanya mampu mengukur *apakah* terjadi peningkatan skor atau efektivitas model, namun gagal menjelaskan secara mendalam *bagaimana* proses internalisasi nilai kearifan lokal itu berlangsung di dalam ruang kelas. Pertanyaan-pertanyaan penting seperti: *Bagaimana* guru memahami nilai *Silih Asih*? *Bagaimana* siswa memaknai nilai tersebut? Dan *faktor-faktor psikososial* apa yang memfasilitasi atau menghambat internalisasi, belum terjawab secara komprehensif. Inilah yang menjadi gap analisis utama yang diatasi oleh penelitian ini.

Kebaharuan (novelty) penelitian ini terletak pada pemilihan metodologi kualitatif-interpretif. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas atau mengembangkan model, tetapi bertujuan menggali makna, pengalaman subyektif, dan mekanisme proses internalisasi nilai *Silih Asih* secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam guna menyajikan *thick description* (deskripsi tebal) tentang dinamika internalisasi nilai dalam konteks pembelajaran etnopedagogik. Kebaharuan ini menjamin bahwa hasil penelitian akan memberikan pemahaman yang kaya dan rinci mengenai transformasi nilai filosofis menjadi praktik pedagogik dan perilaku nyata siswa.

Kontribusi penelitian kualitatif ini terhadap ilmu pengetahuan sangat substansial. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah Etnopedagogik dengan menyajikan temuan mengenai proses mikro internalisasi nilai budaya yang spesifik (*Silih Asih*), mengisi kekosongan literatur metodologis kualitatif yang selama ini minim. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas dan menyempurnakan teori Pendidikan Karakter yang berakar pada konteks lokal. Secara praktis, temuan mengenai strategi dan hambatan internalisasi akan menjadi panduan empiris yang berharga bagi guru, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan program pendidikan karakter yang benar-benar kontekstual di wilayah Sunda, dan dapat diadaptasi di wilayah lain.

Berdasarkan latar belakang yang mendalam, urgensi tematik, dan analisis gap yang jelas, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam interpretasi nilai kearifan lokal *Silih Asih* oleh guru serta bagaimana nilai tersebut diintegrasikan ke dalam rancangan dan praktik pembelajaran

etnopedagogik dan menganalisis dan menginterpretasikan proses internalisasi nilai *Silih Asih* pada peserta didik dalam konteks pembelajaran etnopedagogik, meliputi aspek pemahaman, penerimaan, dan manifestasi perilaku sebagai karakter berdaya budaya.

Dengan menetapkan fokus yang tajam pada proses internalisasi nilai *Silih Asih* melalui lensa etnopedagogik kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman holistik dan praktis mengenai pembangunan karakter berdaya budaya. Penelitian ini akan menyediakan landasan teoretis yang kuat dan data empiris yang kaya untuk mendukung upaya revitalisasi nilai-nilai lokal sebagai pilar utama pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang unggul.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam (*thick description*) mengenai proses internalisasi nilai kearifan lokal *Silih Asih* dalam praktik pembelajaran etnopedagogik pada konteks lingkungan sekolah tertentu (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dari perspektif subjek (guru dan siswa) dan menganalisis dinamika proses secara holistik.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bojongsambir, yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) sekolah yang berada di lingkungan budaya Sunda, (2) sekolah yang memiliki program penguatan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan, atau (3) sekolah yang memiliki guru yang menunjukkan inisiatif dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran.

Subjek Penelitian Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2017), dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Guru Kunci (*Key Informants*): Guru mata pelajaran bahasa sunda dan bahasa inggris yang secara aktif dan konsisten mengimplementasikan atau berinisiatif mengintegrasikan nilai *Silih Asih* dalam pembelajaran.
- b. Peserta Didik Kunci (*Respondents*): Siswa-siswa dari kelas yang diajar oleh guru kunci, dipilih berdasarkan variasi karakter (siswa yang menonjol dalam kepedulian/empati dan siswa yang memerlukan perhatian dalam karakter sosial). Jumlah peserta didik akan ditentukan hingga mencapai saturasi data.
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data kontekstual dan kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai validitas dan kedalaman data kualitatif, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode (Denzin & Lincoln, 2011). Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan kepada guru kunci, siswa kunci, dan kepala sekolah. Wawancara bertujuan untuk menggali interpretasi nilai *Silih Asih*, pemahaman konsep etnopedagogik, strategi implementasi, pengalaman subjektif siswa terkait internalisasi nilai, serta faktor pendukung dan penghambat proses.
- b. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*): Peneliti akan terlibat secara langsung atau semi-partisipatif dalam proses pembelajaran yang diampu oleh guru kunci. Observasi fokus pada dinamika interaksi di kelas, manifestasi perilaku *Silih Asih* (misalnya, kolaborasi, membantu teman), dan implementasi konkret elemen etnopedagogik.
- c. Studi Dokumentasi (*Document Analysis*): Dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung kontekstual, meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai *Silih Asih*, kebijakan sekolah (visi/misi/program karakter), catatan harian guru, dan artefak siswa yang relevan dengan kearifan lokal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berhubungan:

- a. Koleksi Data (*Data Collection*): Pengumpulan data secara berkelanjutan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, transkrip, dan dokumen. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan interpretasi, integrasi, dan internalisasi nilai *Silih Asih*.
- c. Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan data yang terkondensasi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan alur untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti mulai membuat kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dan divalidasi dengan data lain secara berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel (Sugiyono, 2017).

5. Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria *trustworthiness* yang meliputi:

- a. Kredibilitas (*Credibility*): Dilakukan melalui Triangulasi Sumber (membandingkan data guru, siswa, dan dokumen), Triangulasi Teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), dan Perpanjangan Waktu Observasi di lapangan (Creswell, 2014).
- b. Transferabilitas (*Transferability*): Dilakukan dengan menyajikan deskripsi tebal (*thick description*) yang sangat rinci mengenai konteks, subjek, dan temuan,

sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada konteks lain.

- c. *Dependabilitas (Dependability)*: Dilakukan melalui audit trail (peninjauan kembali semua langkah metodologis oleh auditor independen) untuk memastikan konsistensi proses penelitian (Denzin & Lincoln, 2011).
- d. *Konfirmabilitas (Confirmability)*: Dilakukan dengan memeriksa objektivitas temuan, memastikan bahwa hasil yang dilaporkan berakar pada data yang dikumpulkan, bukan bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi Guru dan Integrasi Nilai *Silih Asih* dalam Praktik Etnopedagogik

a. Interpretasi *Silih Asih* sebagai Konstruk Pedagogis Multi-Dimensi

Temuan menunjukkan bahwa guru kunci berhasil melampaui pemahaman *Silih Asih* sebagai sekadar diktum moral pasif. Guru menginterpretasikannya sebagai konstruk pedagogis aktif yang dipecah menjadi dimensi kognitif (pemahaman akan perlunya gotong royong dan empati), afektif (munculnya rasa peduli dan simpati), dan konatif (tindakan nyata menolong). Kedalaman interpretasi ini menjadi titik awal yang krusial, menentukan keberhasilan integrasi RPP. Interpretasi guru yang holistik ini konsisten dengan perspektif yang diusung oleh Hidayat & Sarbiran (2022) tentang Karakter Berdaya Budaya, yaitu tuntutan bahwa karakter harus mencakup ranah berpikir, merasa, dan bertindak yang semuanya berakar kuat pada nilai kultural (*Silih Asih*). Tanpa interpretasi multi-dimensi ini, etnopedagogik hanya akan menjadi tempelan budaya, bukan fondasi karakter.

b. Analisis Strategi Integrasi Etnopedagogik yang Memfasilitasi Transformasi Nilai

Integrasi *Silih Asih* dilakukan melalui tiga strategi utama yang secara sinergis mengaktifkan internalisasi nilai: kontekstualisasi materi, kolaborasi berbasis interdependensi, dan refleksi nilai eksplisit. Strategi ini mengonfirmasi tesis Sumarni & Nurhayati (2020) bahwa etnopedagogik adalah jembatan yang efektif antara nilai normatif dan realitas pembelajaran.

- 1) *Kontekstualisasi Materi dan Penghilangan Diskoneksi*: Penggunaan artefak Sunda (dongeng/pantun) yang sarat pesan *Silih Asih* pada fase *scaffolding* berfungsi sebagai stimulus kultural. Penggunaan media yang familier ini, seperti yang diungkap Denzin & Lincoln (2011), efektif dalam mengurangi diskoneksi kognitif dan emosional siswa terhadap materi ajar, membuat nilai *Silih Asih* terasa dekat dan relevan dengan identitas mereka.
- 2) *Kolaborasi Berbasis Interdependensi (Kebutuhan Fungsional)*: Strategi ini merupakan inti *praxis* (tindakan praktis). Guru merancang proyek kelompok yang kompleks yang secara struktural memaksa siswa untuk saling bergantung (*interdependensi*). Dalam konteks ini, mempraktikkan *Silih Asih* (saling membantu) bukan lagi pilihan moral, melainkan kebutuhan fungsional untuk menyelesaikan tugas. Analisis ini memperkuat Sobandi (2019) yang menyatakan bahwa nilai harus tertanam melalui tindakan sosial

nyata; etnopedagogik memberikan wadah fungsional bagi tindakan tersebut.

- 3) Refleksi Nilai Eksplisit dan Transfer Nilai: Setelah tindakan (kolaborasi), guru secara konsisten meminta siswa merefleksikan bagaimana praktik mereka terkait dengan *Silih Asih*. Ini adalah fase metakognitif dan metamoral yang mengaitkan tindakan praktis (konatif) dengan pemahaman moral-budaya (afektif/kognitif). Refleksi eksplisit ini sangat penting untuk memastikan nilai yang dipraktikkan di kelas dapat ditransfer ke konteks kehidupan lain.

2. Analisis Proses Internalisasi Nilai *Silih Asih* pada Peserta Didik

a. Analisis Tiga Tahapan Transformasi Nilai

Analisis data kualitatif secara jelas memetakan proses internalisasi *Silih Asih* melalui tiga tahapan diskrit: Pengenalan, Adopsi Situasional, dan Pewujudan Terdorong Diri.

- 1) Pengenalan (Kognitif): Ini adalah tahap penerimaan informasi normatif (Rosyada, 2021). Siswa tahu *apa* yang benar dan *apa* itu *Silih Asih*. Kelemahan tahap ini adalah ketiadaan motivasi internal, menuntut peran guru untuk terus menerus memberikan konteks budaya.
- 2) Adopsi Situasional (Afektif): Siswa mulai merasakan empati dan menampilkan perilaku membantu, tetapi masih bersifat *eksternal* – tergantung pada pengawasan guru, dorongan teman, atau imbalan. Meskipun nilai telah diterima secara afektif, ini masih berada pada level kepatuhan eksternal, serupa dengan tahapan awal perkembangan moral (Kohlberg, 1984).
- 3) Pewujudan Terdorong Diri: Tahap ini menandai keberhasilan internalisasi. Siswa menampilkan perilaku *Silih Asih* secara inisiatif (tanpa perintah), dan mereka secara sadar mengaitkan perilaku tersebut dengan identitas "urang Sunda." Nilai *Silih Asih* telah diubah menjadi karakter berdaya budaya yang stabil dan menjadi bagian dari *self-concept* siswa.

b. Konteks Psikologis dan Sosial sebagai Pendorong Transisi

Fase transisi dari Adopsi Situasional (melakukan *Silih Asih* karena tuntutan eksternal atau perintah) menuju Pewujudan Terdorong Diri (melakukan *Silih Asih* secara inisiatif dan internal) merupakan titik balik yang menandakan keberhasilan pendidikan karakter. Data kualitatif mengungkap bahwa transisi ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dimediasi secara kuat oleh dua faktor penguatan yang ditanamkan melalui praktik etnopedagogik: Validasi Sosial dan Afirmasi Kultural.

3. Validasi Sosial: Mekanisme Penguatan Perilaku (Reinforcement)

Validasi Sosial berperan sebagai mekanisme penguatan psikologis yang mengubah perilaku dari kepatuhan eksternal menjadi motivasi internal. Ketika seorang siswa mempraktikkan *Silih Asih* (misalnya, membantu teman yang kesulitan tanpa diminta) dan mendapatkan respons positif (apresiasi, pujian, atau pengakuan) dari kelompok sebaya atau guru, tindakan tersebut dipersepsikan

sebagai bernilai dan diterima secara sosial (Denzin & Lincoln, 2011). Validasi ini memiliki efek rekayasa perilaku (behavioral engineering):

- 1) Pergeseran Locus of Control: Apresiasi yang konsisten dari guru dan teman-teman secara bertahap menggeser *locus of control* perilaku dari luar diri siswa (perintah guru) menjadi ke dalam diri siswa (motivasi diri atau *self-drive*).
- 2) Pembentukan *Self-Concept*: Pengakuan kolektif terhadap tindakan *Silih Asih* membantu siswa mengintegrasikan perilaku tersebut ke dalam *self-concept* mereka: "Saya adalah orang yang peduli." Dengan demikian, Validasi Sosial berfungsi menguatkan dimensi Afektif (*rasa peduli*) menjadi dimensi Konatif (kemauan bertindak).

4. Afirmasi Kultural: Penanaman Identitas dan Makna yang Lebih Tinggi

Afirmasi Kultural adalah faktor yang memberikan "makna yang lebih tinggi" dan stabilitas jangka panjang pada perilaku *Silih Asih*. Ini adalah intervensi etnopedagogik di mana guru secara eksplisit mengaitkan tindakan empati siswa dengan identitas mereka sebagai bagian dari budaya Sunda ("Ini adalah perilaku *Silih Asih* yang dianut *urang Sunda*"). Analisis menunjukkan dua peran kunci afirmasi kultural:

- 1) Pemberian Makna Filosofis: Dengan mengaitkan tindakan praktis (misalnya, berbagi bekal) dengan filosofi luhur *Silih Asih*, perilaku tersebut mendapatkan nilai spiritual dan komunal yang lebih dalam. Ini memastikan bahwa perilaku tersebut tidak hanya bersifat pragmatis (sekadar mendapat pujian) tetapi berakar pada identitas budaya.
- 2) Perlindungan Nilai: Afirmasi kultural menjadi pelindung (buffer) terhadap tantangan degradasi nilai. Ketika siswa dihadapkan pada nilai-nilai individualistik yang dipicu oleh budaya asing (Dewi & Nurhayati, 2021), identitas ke-Sunda-an yang kuat dan terikat pada *Silih Asih* membantu mereka mempertahankan nilai tersebut. Ini memperkuat gagasan Sobandi (2019) bahwa karakter yang berbasis budaya adalah karakter yang paling kokoh.

Oleh karena itu, keberhasilan Etnopedagogik dalam menumbuhkan karakter berdaya budaya terletak pada kemampuannya untuk secara sistematis memfasilitasi kedua bentuk penguatan ini menggunakan Validasi Sosial untuk *memperkuat* perilaku dan menggunakan Afirmasi Kultural untuk *menstabilkan* perilaku menjadi identitas yang berkelanjutan.

5. Implikasi Teoritis bagi Formulasi Karakter

Temuan kualitatif ini memiliki implikasi teoretis yang mendalam bagi formulasi dan pengembangan disiplin Pendidikan Karakter, khususnya dalam konteks multikultural. Penelitian ini menyediakan bukti empiris yang rinci mengenai *bagaimana* sebuah nilai kearifan lokal yang spesifik, yaitu *Silih Asih*, dapat diformulasikan ke dalam struktur karakter yang komprehensif. Implikasi ini krusial karena ia mengisi kekosongan literatur metodologis kualitatif pada Etnopedagogik. Analisis ini menyarankan bahwa untuk menumbuhkan karakter berdaya budaya, kurikulum tidak boleh hanya berfokus pada transmisi nilai (sekadar penyampaian

informasi) tetapi harus dirancang untuk memfasilitasi transformasi nilai secara holistik (Kohlberg, 1984). Transformasi ini dicapai melalui perpaduan strategis antara:

- a. Spesifisitas Nilai Kultural: Penelitian ini membuktikan bahwa penanaman karakter menjadi lebih efektif ketika berfokus pada *nilai spesifik* dan *kontekstual* (*Silih Asih*) yang relevan dengan identitas kultural peserta didik (Hidayat & Sarbiran, 2022). Nilai spesifik ini memfasilitasi Afirmasi Kultural (pengaitan perilaku dengan identitas) yang memberikan makna dan stabilitas moral, bertindak sebagai penangkal terhadap erosi nilai yang ditimbulkan oleh arus globalisasi (Dewi & Nurhayati, 2021).
- b. Mekanisme Transformasi Triadik: Keberhasilan internalisasi *Silih Asih* melalui tiga tahapan (Pengenalan, Adopsi Situasional, Pewujudan Terdorong Diri) memberikan model teoretis yang jelas. Model ini menekankan perlunya pengalaman praktis (kolaborasi interdependen) diikuti oleh refleksi mendalam (metakognitif dan metamoral) untuk memadukan dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dengan kata lain, Etnopedagogik bukan sekadar mengajar *tentang* budaya, tetapi membuat siswa *menghidupi* budaya tersebut (Sobandi, 2019).

Implikasi teoretisnya adalah bahwa formulasi Pendidikan Karakter harus bergerak dari pendekatan universal yang normatif menuju pendekatan sosiokultural yang transformatif, menjadikan kearifan lokal sebagai epistemologi (dasar pengetahuan) dan aksiologi (dasar nilai) dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penumbuhan karakter berdaya budaya melalui pembelajaran etnopedagogik dengan fokus nilai *Silih Asih* adalah proses yang bertahap dan memerlukan mediasi yang disengaja. Guru berhasil menginterpretasikan *Silih Asih* sebagai konstruk pedagogis multi-dimensi (kognitif, afektif, dan konatif) dan mengintegrasikannya secara efektif melalui strategi etnopedagogik triadik: kontekstualisasi materi kultural, kolaborasi berbasis interdependensi, dan refleksi nilai yang eksplisit. Internalisasi nilai pada peserta didik terjadi melalui tiga tahapan transformasi yang dapat diamati, yaitu Pengenalan, Adopsi Situasional, hingga mencapai Pewujudan Terdorong Diri, yang menandai karakter berdaya budaya telah tertanam. Transisi kritis menuju internalisasi penuh dimediasi secara kuat oleh dua faktor psikologis dan sosial: Validasi Sosial (penguatan perilaku dari lingkungan) dan Afirmasi Kultural (pengaitan perilaku *Silih Asih* dengan identitas lokal), yang menjadi kunci untuk melawan degradasi nilai. Secara teoretis, penelitian ini menyarankan bahwa formulasi pendidikan karakter harus bergerak dari pendekatan normatif menuju transformasi nilai sosiokultural melalui pengalaman praktis dan refleksi mendalam, sekaligus mengisi kekosongan literatur metodologis kualitatif dalam Etnopedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E. K., & Nurhayati, T. (2021). Erosi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Peran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 154-167.
- Hidayat, R., & Sarbiran. (2022). Konsep Karakter Berdaya Budaya sebagai Basis Pendidikan Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 6(1), 45-58.

- Rosyada, A. (2021). Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 112-125.
- Sobandi, B. (2019). *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh: Filosofi Pendidikan Karakter Sunda. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 211-218.
- Sumarni, N., & Nurhayati, T. (2020). Etnopedagogik dan Integrasinya dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 77-88.
- Yulianti, R., Wulandari, T., & Nugroho, D. A. (2023). Penguatan Sikap Religius dan Nasionalisme Melalui Etnopedagogik Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 90-104.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, E. K., & Nurhayati, T. (2021). Erosi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Peran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 154-167.
- Hidayat, R., & Sarbiran. (2022). Konsep Karakter Berdaya Budaya sebagai Basis Pendidikan Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 6(1), 45-58.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Rosyada, A. (2021). Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 112-125.
- Sobandi, B. (2019). *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh: Filosofi Pendidikan Karakter Sunda. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 211-218.
- Sumarni, N., & Nurhayati, T. (2020). Etnopedagogik dan Integrasinya dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 77-88.
- Dewi, E. K., & Nurhayati, T. (2021). Erosi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Peran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 154-167.
- Hidayat, R., & Sarbiran. (2022). Konsep Karakter Berdaya Budaya sebagai Basis Pendidikan Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 6(1), 45-58.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Sobandi, B. (2019). *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh: Filosofi Pendidikan Karakter Sunda. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 211-218.
- Dewi, E. K., & Nurhayati, T. (2021). Erosi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Peran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 154-167.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, E. K., & Nurhayati, T. (2021). Erosi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Arus Globalisasi dan Peran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 154-167.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sobandi, B. (2019). *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh: Filosofi Pendidikan Karakter Sunda. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 211-218.